

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Meythi dan Hartono, 2012).

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian, dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Peningkatan utang diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang dan adanya risiko bisnis yang rendah akan direspon secara positif oleh pasar. (Brigham dan Houston, 2001: 36).

2. Pertumbuhan Aset

FASB mendefinisikan aset sebagai berikut: *Asset are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transaction or events.* (Aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Suwardjono, 2014: 252). Sedangkan menurut SAK, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh sebuah hasil dari peristiwa lampau dan diharapkan mengalirkan keuntungan dimasa mendatang bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, suatu sumber daya yang dikuasai, meskipun tidak dimiliki, harus dianggap sebagai aset yang harus dikelola oleh perusahaan (Juan dan Wahyuni, 2013: 11).

Dalam pengertian lain menyebutkan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang besar kemungkinan akan memberikan manfaat dimasa depan contohnya adalah uang tunai, piutang usaha, persediaan barang dagang, perlengkapan kantor, tanah, pabrik, bangunan kantor, mesin-mesin pabrik dan peralatan (Sasongko, 2016: 7).

Persamaan akuntansi menunjukkan bagaimana aktiva, kewajiban, dan modal saling berhubungan. Aktiva disajikan di sisi kiri persamaan, dan kewajiban serta ekuitas pemilik disajikan sebelah kanan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sisi persamaan harus selalu sama, yaitu (Harrison, 2012: 65):

$$\textbf{Aktiva = Kewajiban + Ekuitas Pemilik}$$

Kewajiban adalah utang perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan sumber daya keluar (Sasongko, 2016: 7). Sedangkan menurut FASB kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentrasfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain. Ekuitas adalah berupa uang atau aset lainnya yang disetorkan oleh pemilik perusahaan (Sasongko, 2016: 7).

Pertumbuhan Aset adalah tingkat perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan aset diikuti dengan hasil peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Martono dan Harjito, 2013: 133). Pertumbuhan aset mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan ketersediaan dana internal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai aset tahun ini dengan tahun sebelumnya agar manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan aset perusahaan (Ningsih dan Kartika, 2016: 4). Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin

menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Pertumbuhan aset dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Tandi, dkk, 2018: 631):

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total aset_t = Total aset tahun tertentu

Total aset_{t-1} = Total aset tahun sebelumnya

3. Asuransi Syariah

a. Pengertian Asuransi Syariah

Asuransi Syariah tidak berbeda dengan pengertian dari asuransi pada umumnya, akan tetapi terdapat suatu hal yang mendasari dari operasionalnya yaitu harus berdasarkan prinsip syariah. Pengertian asuransi syariah (*Ta'min*, *Takaful*, atau *Tadhamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong di antara sejumlah orang/pihak berinvestasi dalam bentuk aset dan/atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah¹. Adapun akad yang dilakukan antara peserta dengan perusahaan terdiri atas akad *tijarah* dan/atau akad *tabarru'*. Akad *tijarah* yang dimaksud adalah akad *Mudharabah*, sedangkan akad *tabarru'* yang dimaksud adalah hibah. Dalam konteks akad dalam asuransi syariah, *tabarru'* bermaksud memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk tujuan saling membantu di antara sesama

¹ Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah

peserta takaful (asuransi syariah) apabila ada diantaranya yang mendapat musibah (Sula, 2004: 36).

Tabel 2.1

Perbedaan Asuransi Konvensional dengan Asuransi Syariah

No	Perbedaan	Asuransi	
		Konvensional	Syariah
1.	Konsep	Untuk mengurangi risiko individu atau institusi (tertanggung) kepada perusahaan asuransi (penanggung) melalui surat perjanjian atau kontrak. Tertanggung membayar sejumlah uang sebagai tanda perikatan, dan penanggung berjanji membayar ganti rugi sekiranya terjadi peristiwa.	Saling memikul antara sesama peserta. Sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang muncul. Saling pikul risiko ini didasari atas saling menolong dengan cara masing-masing mengeluarkan dana <i>tabarru'</i> .
2.	Sumber Hukum	Pikiran manusia, dan kebudayaan. Modus operandi harus didasarkan atas hukum positif.	Syariat Islam (Al Quran, Sunnah, Ijma', Fatwa Sahabat, <i>Mashalih Mursalah</i>).
3.	Maysir, Gharar, Riba	Terdapat Maysir, Gharar, dan Riba.	Tidak terdapat Maysir, Gharar, dan Riba.
4.	Perjanjian (Akad)	Akad <i>Mu'awadhah</i> . Yaitu suatu perjanjian dimana pihak yang memberikan sesuatu kepada pihak lain, berhak menerima penggantian dari pihak yang diberinya.	Akad <i>Tabarru'</i> dan <i>Tijarah</i> . Akad <i>Tabarru'</i> adalah semua bentuk yang dilakukan dengan tujuan kebaikan dan tolong-menolong, bukan semata untuk tujuan komersial. Sedangkan akad <i>Tijarah</i> adalah semua bentuk akad yang dilakukan untuk tujuan komersial seperti akad <i>Mudharabah</i> , <i>wadiyah</i> , <i>wikalah</i> , dan sebagainya.
5.	Hubungan Peserta dengan Perusahaan	<i>Transfer Risk</i> (memindahkan risiko). Tujuan dari asuransi konvensional adalah untuk memindahkan risiko individu kepada perusahaan asuransi.	<i>Sharing Risk</i> (saling menanggung risiko). Apabila terjadi musibah, maka semua peserta asuransi syariah saling menanggung. Peserta asuransi diikat oleh akad (perjanjian) untuk saling membantu, melalui instrument syariah yang disebut dana <i>tabarru'</i> (dana kebajikan).
6.	Pengelolaan Dana	Tidak ada pemisahan antara dana peserta dan dana <i>tabarru'</i> . Semua bercampur menjadi satu dan status dana tersebut adalah	<ul style="list-style-type: none"> • Pada produk yang mengandung unsur <i>saving</i>, dana yang dibayarkan peserta langsung dibagi dalam dua

No	Perbedaan	Asuransi	
		Konvensional	Syariah
		dana perusahaan. Perusahaan bebas mengelola dan menginvestasikan kemas-mas saja tanpa ada pembatasan halal atau haram.	rekening, yaitu rekening hasil investasi dan rekening dana <i>tabarru'</i> . Kemudian total dana diinvestasikan, dan hasil investasi dibagi secara proporsional antara peserta dengan perusahaan (pengelola). <ul style="list-style-type: none"> • Pada produk <i>non saving</i>, terjadi akad <i>mudharabah</i> antara peserta dengan perusahaan asuransi (pengelola). Kemudian total kontribusi dana yang dibayarkan peserta diinvestasikan, dan hasil investasi (surplus operasi), setelah dikurangi beban asuransi terjadi bagi hasil antara peserta dengan perusahaan asuransi.
7.	Investasi Dana	Deposito berjangka, saham, obligasi, surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah dan Bank Indonesia, Unit Penyertaan Reksadana, Pinjaman Polis, Pinjaman Hipotik. Investasi di atas dilakukan atas dasar bunga.	Instrument yang mengandung akad yang sesuai dengan Syariat Islam. Bank-bank Syariah, BPRS, Obligasi Syariah, Pasar Modal Syariah, Leasing Syariah, Pegadaian Syariah, serta instrument lain yang dibenarkan sesuai dengan syariat syariah.
8.	Kepemilikan Dana	Dana yang terkumpul dari premi peserta seluruhnya menjadi milik perusahaan. Perusahaan bebas menggunakan dan menginvestasikan kemana saja.	Dana yang terkumpul dari peserta dalam bentuk iuran atau kontribusi merupakan milik peserta (<i>shahibul mal</i>). Asuransi Syariah hanya sebagai pemegang amanah (<i>mudharib</i>) dalam mengelola. Dana tersebut, kecuali <i>tabarru'</i> , dapat diambil kapan saja, dan selama belum dikembalikan tidak terkena bunga atau biaya apa pun.
9.	Sumber Pembayaran Klaim	Dari rekening perusahaan, murni bisnis, dan tentu tidak ada nuansa spiritual yang melandasinya. Klaim yang dibayarkan perusahaan adalah bagian dari kewajiban imbal balik yang diatur dalam akad atau perjanjian asuransi.	Diperoleh dari rekening <i>tabarru'</i> , yaitu rekening dana tolong menolong dari seluruh peserta, yang sejak awal sudah diadakan dengan ikhlas oleh peserta untuk keperluan saudara-saudaranya apabila ada yang ditakdirkan Allah meninggal dunia atau mendapat musibah kerugian materi, kecelakaan, dan sebagainya.
10.	Keuntungan (Profit)	Keuntungan yang diperoleh dari <i>surplus underwriting</i> , komisi reasuransi, dan hasil investasi, dalam satu tahun (untuk asuransi	Profit pada asuransi syariah untuk asuransi kerugian, yang diperoleh dari <i>surplus underwriting</i> , komisi reasuransi, dan hasil

No	Perbedaan	Asuransi	
		Konvensional	Syariah
		kerugian) adalah keuntungan perusahaan, dan menjadi milik perusahaan yang kelak dalam RUPS akhir tahun dibagikan kepada pemegang saham atau dikembalikan lagi kepada perusahaan sebagai penyertaan modal.	investasi, bukan seluruhnya menjadi milik perusahaan sebagaimana mekanisme perusahaan asuransi konvensional. Tetapi dilakukan bagi hasil (<i>al-mudharabah</i>) antara perusahaan dengan peserta sebagaimana yang telah diperjanjikan atau mejadi akad diawal ketika baru masuk asuransi syariah.

b. Landasan Hukum Asuransi Syariah

Adapun landasan hukum terkait dengan asuransi syariah diantaranya adalah :

1) Firman Allah tentang Perintah Mempersiapkan Masa Depan²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّقَدَّمَتِ لَعَدٍ، وَاتَّقُوا اللَّهَ،
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨).

2) Perintah Allah untuk Bermuamalah Dengan Baik³

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ، وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢٨٠)

3) Perintah Allah untuk Saling Bekerja Sama dan Saling Membantu⁴

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢).

² QS. Al Hasyr [59]: 18

³ QS. Al Baqarah [2]: 280

⁴ QS. Al Maidah [5]: 2

4) Hadist Nabi Tentang Prinsip Bermuamalah⁵

مَنْ فَرَّجَ عَن مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ
(رواه مسلم).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم عن النعمان بن بشير)

Secara teknis operasional, perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2014. Dimana dalam undang-undang tersebut diatur mengenai asuransi konvensional maupun syariah dan sekaligus perusahaan reasuransi. Adapun perusahaan asuransi syariah sendiri selain diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 juga diatur dalam fatwa DSN-MUI yaitu:

- a) Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah.
- b) Fatwa DSN-MUI No. 51/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Mudharabah Musyarakah pada Asuransi Syariah.
- c) Fatwa DSN-MUI No. 52/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Wakalah Bil Ujrah pada Asuransi dan Reasuransi Syariah.
- d) Fatwa DSN-MUI No. 53/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad *Tabarru'* pada Asuransi dan Reasuransi Syariah.

⁵ HR. Muslim No. 2699 dan 2586

c. Akad Dalam Asuransi Syariah

Dalam fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001, akad dalam asuransi diantaranya adalah akad ***Tijarah*** dan /atau akad ***Tabarru'***. Akad *tijarah* yang dimaksud adalah *Mudharabah*, sedangkan akad *tabarru'* yang dimaksud adalah *hibah*. Adapun secara spesifik akad-akad yang terdapat dalam asuransi syariah adalah sebagai berikut:

a. Akad *Mudharabah-Musyarakah* (Fatwa DSN-MUI No. 51/DSN-MUI/III/2006)

Akad *mudharabah musytarakah* adalah perpaduan dari akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Akad ini boleh dilakukan oleh perusahaan asuransi, karena merupakan bagian dari hukum *mudharabah*. Akad ini dapat diterapkan pada produk asuransi syariah yang mengandung unsur tabungan (*saving*) maupun non tabungan.

Dalam hal ini perusahaan asuransi sebagai *mudharib* (pengelola dana) menyertakan modal atau dananya dalam investasi bersama dana peserta. Modal atau dana perusahaan asuransi dan dan peserta diinvestasikan secara bersama-sama dalam portofolio. Dan perusahaan sebagai *mudharib* mengelola dana tersebut. Sedangkan dalam pembagian hasil investasi dapat dilakukan dengan salah satu alternatif sebagai berikut:

Alternatif 1:

- (1) Hasil investasi dibagi antara perusahaan asuransi (sebagai *mudharib*) dan peserta (sebagai *shahibul mal*) sesuai dengan nisbah yang disepakati.
- (2) Bagian hasil investasi sesudah disisihkan untuk perusahaan asuransi (sebagai *mudharib*) dibagi antara perusahaan asuransi (sebagai *musytarik*) dengan para peserta sesuai dengan porsi modal atau dana masing-masing.

Alternatif 2:

- (1) Hasil investasi dibagi secara proporsional antara perusahaan asuransi (sebagai *musytarik*) dan peserta berdasarkan porsi modal atau dana masing-masing.
- (2) Bagian hasil investasi sesudah disisihkan untuk perusahaan asuransi (sebagai *musytarik*) dibagi antara perusahaan asuransi sebagai *mudharib* dengan peserta sesuai dengan nisbah yang disepakati.

Apabila terjadi kerugian maka perusahaan sebagai *musytarik* menanggung kerugian sesuai dengan porsi modal atau dana yang disertakan.

b. Akad *Wakalah bil Ujrah* (Fatwa DSN-MUI No. 52/DSN-MUI/III/2006)

Akad *Wakalah bil Ujrah* adalah pemberian kuasa dari peserta kepada perusahaan asuransi untuk mengelola dana peserta dengan imbalan pemberian *ujrah (fee)*. Adapun objek dalam akad *wakalah bil ujrah* adalah kegiatan administrasi, pengelolaan dana, pembayaran klaim, *underwriting*, pengelolaan portofolio risiko, pemasaran, dan investasi.

Dalam akad ini, ketentuan dan kedudukan para pihak dalam akad *wakalah bil ujrah* adalah sebagai berikut:

- (1) Perusahaan bertindak sebagai *wakil* (yang mendapat kuasa) untuk mengelola dana.
- (2) Peserta (pemegang polis) sebagai individu, dalam produk *saving* dan *tabarru'*, bertindak sebagai *muwakkil* (pemberi kuasa) untuk mengelola dana.
- (3) *Wakil* tidak boleh mewakilkan kepada pihak lain atas kuasa yang diterimanya kecuali mendapatkan izin dari *muwakkil*.
- (4) Perusahaan asuransi sebagai wakil tidak berhak memperoleh bagian dari hasil investasi, karena akad yang digunakan adalah akad *wakalah*.

c. Akad *Tabarru'* (Fatwa DSN-MUI No. 53/DSN-MUI/III/2006)

Akad *tabarru'* pada asuransi adalah akad yang dilakukan dalam bentuk hibah dengan tujuan kebajikan dan tolong menolong antara peserta pemegang polis. Akad ini merupakan akad yang harus melekat pada semua produk asuransi syariah.

4. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi, keluarga atau masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin atau mengkoordinir dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko (Suseno, 2014: 1.21). Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eskposur organisasi terhadap risiko (Hanafi, 2012: 18).

Dalam hal ini manajemen risiko akan melibatkan proses-proses, metode, dan teknik yang membantu manajer proyek memaksimalkan probabilitas dan konsekuensi dari event positif dan minimasi probabilitas dan konsekuensi event yang berlawanan (Lokobal, 2014: 111). Adapun tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengelola perusahaan supaya mencegah perusahaan dari kegagalan, mengurangi pengeluaran, menaikkan

keuntungan perusahaan dan menekan biaya produksi (Toyyibah dan Erie Haryanto, 2015: 151).

Adapun Tahap dalam pengelolaan risiko asuransi syariah adalah sebagai berikut:

- a. Ketika kedua pihak menyepakati polis asuransi, uang premi dari polis setiap peserta digabungkan ke dalam apa yang disebut *pool asuransi*. Dalam *pool* tersebut sejumlah orang ikut berpartisipasi. Anggota baru bergabung, anggota lama meninggal, atau membatalkan keikutsertaan. Setiap anggota dijanjikan oleh perusahaan *takaful* akan dibayar sejumlah uang dengan nilai tertentu tergantung pada dana *tabarru'* yang terkumpul bila kerugian yang dipertanggungjawabkan terjadi, asalkan premi yang menjadi kewajibannya telah dibayar.
- b. Dana *pool* asuransi kemudian diinvestasikan oleh perusahaan pada berbagai jenis investasi yang halal dan menguntungkan. Alokasi hasil keuntungan dari investasikan dipisahkan antara yang menjadi hak peserta dan hak perusahaan dan biasanya diwadahi dalam akad *mudharabah*.
- c. Keikutsertaan seseorang dalam program asuransi diikat dalam kontrak hukum yang bisa disebut polis asuransi. Dalam polis asuransi tersebut dijelaskan secara rinci semua hak, tanggung jawab dan kewajiban pemegang polis dan perusahaan asuransi. Jika seseorang menderita kerugian yang tercakup dalam polis, dia berhak mengajukan klaim. Klaim adalah laporan lengkap kerugian yang dialami dan nilainya.

Jumlah uang yang dibayarkan kepada seseorang didasarkan kerugian yang terjadi dan batas maksimum yang diberikan menurut polis.

- d. Bagaimana bila ada peserta mengalami kerugian/meninggal segera setelah membeli polis, maka perusahaan asuransi akan menjalankan pengelolaan risiko dengan akad *wakalah* dari seluruh peserta asuransi. Dana yang digunakan untuk membayar klaim diambilkan dari dana *tabarru'* yang terkumpul. Sedikitnya jumlah peserta yang terkena musibah tidak akan berpengaruh banyak terhadap laba perusahaan, karena dana *tabarru* adalah hak peserta. Hak perusahaan sebatas jasa pengelolaan dan bagi hasil dari investasi yang ditanamkan. Meski demikian, jika jumlah peserta yang terkena musibah meningkat, maka perusahaan *takaful* juga menghadapi risiko, yaitu risiko berkurangnya nilai klaim yang mampu dibayarkan dan hal ini dapat berakibat pada keluarnya peserta dari keanggotaan takaful. Dalam hal ini, perusahaan asuransi berisiko membayar jauh lebih besar daripada yang anda kontribusikan.
- e. Untuk mengukur risiko ini, perusahaan asuransi menggunakan statistik yang dapat memprediksi jumlah orang-orang yang benar akan meninggal dunia atau mengalami kerugian dan mengajukan klaim dalam satu periode. Karena sebagian besar orang yang ikut berasuransi tidak mengajukan klaim, perusahaan asuransi dapat membayar klaim-klaim yang bernominal besar dibandingkan uang premi yang diterima dari pemegang polis. Informasi statistik ini juga membantu untuk menentukan

jumlah premi. Perusahaan asuransi mengumpulkan informasi tentang tertanggung untuk dapat mengelompokkan mereka sesuai dengan karakteristik risiko yang sama dan menghitung tingkat premi berdasarkan kelompok risikonya. Mereka yang memiliki risiko yang sama membayar premi yang sama. Proses ini dikenal dengan klasifikasi risiko atau *underwriting*.

5. Premi

Premi asuransi atau *insurance premium* adalah sejumlah uang yang harus dibayar tertanggung kepada penanggung yang telah mengambil alih risiko tertanggung untuk mengikat kewajiban penanggung dalam membayar ganti rugi atau terjadinya suatu risiko (Suseno, 2014: 4.38). Premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas Dana Tabungan dan *Tabarru'*. Dana Tabungan adalah dana titipan dari peserta Asuransi Syariah (*life insurance*) dan mendapat alokasi bagi hasil (*al-mudharabah*) dari pendapatan investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Dana tabungan beserta alokasi bagi hasil akan dikembalikan kepada peserta apabila peserta yang bersangkutan mengajukan klaim, baik berupa klaim nilai tunai maupun klaim manfaat asuransi. Sedangkan *Tabarru'* adalah dana derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhlasakan oleh peserta asuransi jika sewaktu-waktu akan dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi (Sula, 2004: 30).

Dalam artian lain menyebutkan bahwa premi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk

mengganti suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan risiko dari tertanggung kepada penanggung (*transfer risk*) (Amrin, 2006: 108).

Pendapatan premi adalah jumlah pendapatan premi dari penjualan polis asuransi yang biasanya diukur dalam periode satu tahun. Pendapatan ini merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi laba dalam strategi perusahaan. Oleh karenanya pendapatan premi mempunyai peranan penting dalam strategi perusahaan. Tarif premi yang ditetapkan oleh perusahaan asuransi sebagian besar didasari oleh jumlah risiko yang akan ditanggung perusahaan asuransi tersebut untuk polis yang diterbitkan. Jika perusahaan asuransi secara konsisten salah mengenai risiko yang akan ditanggung, maka preminya tidak akan cukup untuk membayar klaim dan manfaat yang dijanjikan (Imanda, 2017: 33).

Pembayaran premi didasarkan atas jenis akad *tijarah* dan jenis akad *tabarru'*. Untuk menentukan besarnya premi perusahaan asuransi syariah dapat menggunakan rujukan, misalnya tabel mortalita untuk asuransi jiwa, dan tabel morbidita untuk asuransi kesehatan, dengan syarat tidak memasukkan unsur riba dalam perhitungannya⁶. Premi yang berasal dari jenis akad *mudharabah* dapat diinvestasikan dan hasil investasinya dibagi hasilkan kepada peserta. Sedangkan premi yang berasal dari jenis akad *tabarru'* juga dapat diinvestasikan.

⁶ Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah

6. Hasil Investasi

Premi yang terkumpul pada setiap perusahaan asuransi umum mencapai jumlah milyaran rupiah. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi perusahaan asuransi untuk melakukan investasi atas aset-aset yang ada untuk mencukupi kebutuhan akan dana yang dikelola. Sebagian besar perusahaan asuransi mengandalkan hasil investasi untuk mencukupi kekurangan akan tarif premi yang diberikan kepada tertanggung (Amrin, 2006: 199).

Hasil investasi adalah hasil operasi perusahaan asuransi maka terkumpul sejumlah besar uang untuk dibagi hasilkan kepada peserta asuransi. Apabila ditambahkan terhadap dana perusahaan itu sendiri maka jumlahnya akan sangat besar untuk dibiarkan menganggur tanpa diinvestasikan. Hal ini adalah tanggung jawab dari bagian keuangan perusahaan untuk menginvestasikannya. Karena porsi dana yang diinvestasikan itu sebagian besar akan disalurkan untuk cadangan klaim mendatang maka tujuan investasi perusahaan asuransi haruslah aman (Amrin, 2006: 200).

Pembatasan atas kekayaan investasi untuk perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi yang menggunakan prinsip syariah adalah sebagai berikut⁷:

- a. Investasi dalam bentuk deposito berjangka dan sertifikat deposito pada bank, tidak melebihi 20% dari jumlah investasi.

⁷ Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Republik Indonesia No. 424/KMK.06/2003 Pasal 18 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi

- b. Investasi dalam bentuk saham yang emitennya adalah badan hukum Indonesia, untuk setiap emiten masing-masing tidak melebihi 20% dari jumlah investasi.
- c. Investasi dalam bentuk obligasi dan *Medium Term Notes* yang penerbitnya adalah badan hukum Indonesia, untuk setiap emiten masing-masing tidak melebihi 20% dari jumlah investasi.
- d. Investasi dalam bentuk penyertaan reksadana, untuk setiap penerbit tidak melebihi 20% dari jumlah investasi.
- e. Investasi dalam bentuk penyertaan langsung, seluruhnya tidak melebihi 10% dari jumlah investasi.
- f. Investasi yang ditempatkan dalam bentuk bangunan dengan hak strata (*Strata Title*) atau tanah dengan bangunan, seluruhnya tidak melebihi 20% dari jumlah investasi.
- g. Investasi dalam bentuk pinjaman polis besarnya tidak melebihi 80% dari nilai tunai polis yang bersangkutan.
- h. Investasi dalam bentuk pembiayaan kepemilikan tanah dan bangunan, kendaraan bermotor, dan barang modal dengan skema *mudharabah*, seluruhnya tidak melebihi 30% dari jumlah investasi. Masing-masing unit untuk setiap tanah dan bangunan, kendaraan bermotor, dan barang modal tidak melebihi 1% dari jumlah investasi.
- i. Investasi dalam bentuk pembiayaan modal kerja dengan skema *mudharabah*, seluruhnya tidak melebihi 30% dari jumlah investasi

dengan ketentuan besarnya setiap pinjaman tidak melebihi 75% dari nilai jaminan terkecil diantara nilai yang ditetapkan oleh lembaga penilai yang terdaftar pada instansi yang berwenang dan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP).

Perusahaan asuransi dan reasuransi dapat menginvestasikan dananya dalam beberapa jenis, diantaranya⁸:

1. Deposito dan Sertifikat *Wadi'ah* Syariah.
2. Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia.
3. Saham syariah yang tercatat dalam Bursa Efek.
4. Obligasi Syariah yang tercatat dalam Bursa Efek.
5. Surat Berharga Syariah yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah.
6. Unit Penyertaan Reksadana Syariah.
7. Penyertaan langsung syariah.
8. Bangunan atau tanah dengan bangunan untuk investasi.
9. Pembiayaan kepemilikan tanah dan/atau bangunan, kendaraan bermotor, dan barang modal dengan skema *murabahah* (jual beli dengan barang ditangguhkan).

⁸ Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan Syariah No. Kep. 4499/LK/2000 tentang Jenis, Penilaian, dan Pembatasan Investasi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dengan Sistem Syariah

10. Pembiayaan modal kerja dengan skema *mudharabah*.

11. Pinjaman Polis.

7. Klaim

Klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa tanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah dibuat. Dengan kata lain klaim adalah proses pengajuan oleh peserta untuk mendapatkan uang pertanggungan setelah tertanggung melaksanakan seluruh kewajibannya kepada penanggung yaitu berupa penyelesaian pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. (Ikhsan, 2015: 365).

Dalam menyelesaikan klaim berupa kerusakan atau kerugian, perusahaan asuransi syariah mengacu kepada akad kondisi dan kesepakatan yang tertulis dalam polis, yaitu dengan dua pilihan; pertama, akan mengganti dengan uang tunai dan kedua, memperbaiki atau membangun ulang objek yang mengalami kerusakan (Amrin, 2006: 121).

8. Dana *Tabarru'*

Dana *tabarru'* terdiri dari kata *dana* dan *tabarru'*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *dana* berarti uang yang disediakan atau sengaja dikumpulkan untuk maksud, derma, sedekah, pemberian, atau hadiah. Sedangkan *tabarru'* berasal dari kata *tabarra'a-yatabarra'u-tabarru'an*, artinya sumbangan, hibah, dana kabajikan, atau derma. *Tabarru* merupakan pemberian sukarela kepada orang lain, tanpa ganti rugi, yang mengakibatkan

berpindahnya kepemilikan harta itu dari pemberi kepada orang yang diberi (Sula, 2004: 35).

Dalam konteks akad dalam asuransi syariah, *tabarru'* bermaksud memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk tujuan saling membantu diantara sesama peserta *takaful* (asuransi syariah) apabila diantaranya mendapat musibah. Dana klaim diambilkan dari rekening dana *tabarru'* yang sudah diniatkan oleh semua peserta ketika akan menjadi peserta asuransi syariah, untuk kepentingan dana kebajikan atau dana tolong menolong.

Dalam istilah asuransi, pengelolaan dana adalah cara kerja suatu perusahaan asuransi dalam mengurus dana premi yang sudah terkumpul dengan cara menginvestasikannya ke lembaga-lembaga keuangan lain sebagai persediaan pembayaran ganti rugi pertanggungan. Dengan kata lain, dana *tabarru'* dikembangkan dengan tujuan mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul dimasa yang akan datang (Iqbal dan Berlian, 2017: 31).

Surplus Underwriting adalah ketika total dana yang terkumpul lebih besar dari total klaim dan biaya-biaya lain dala satu periode. Jika terjadi *surplus underwriting* atas dana *tabarru'*, maka boleh dilakukan beberapa alternatif sebagai berikut (Fatwa DSN-MUI No. 53/DSN-MUI/III/2006):

(1) Diperlakukan seluruhnya sebagai dana cadangan dalam akun *tabarru'*.

- (2) Disimpan sebagian dana cadangan dan dibagikan sebagian lainnya kepada para peserta yang memenuhi syarat aktuarial/manajemen risiko.
- (3) Disimpan sebagian sebagai dana cadangan dan dapat dibagikan sebagian lainnya kepada perusahaan asuransi dan para peserta sepanjang disepakati oleh peserta.

Sedangkan *defisit underwriting* adalah ketika total klaim dan biaya-biaya lain lebih besar dari dana yang terkumpul. Jika terjadi *defisit underwriting* atas dana *tabarru'*, maka boleh dilakukan berdasarkan alternatif sebagai berikut:

- (1) Perusahaan asuransi wajib menanggulangi kekurangan tersebut dalam bentuk *qardh* (pinjaman).
- (2) Pengembalian dana *qardh* kepada asuransi disisihkan dari dana *tabarru'*.

9. Biaya Operasional

Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau dimasa yang akan datang bagi organisasi (Kholmi, 2004:11). Sedangkan pengertian lain menyebutkan pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2014: 8).

Sedangkan biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan

aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administration Expense*) (Jusuf, 2008: 41). Biaya ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Biaya Penjualan (*Selling Expense*) dan Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administration Expense*) (Jusuf, 2014: 41).

Biaya ini dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a. Biaya Penjualan (*selling expense*), yaitu biaya yang berkaitan dengan penjualan. Misalnya biaya produksi, biaya pengemasan barang, biaya gaji dan komisi penjualan para *salesman*, dan lain-lain.
- b. Biaya Administrasi dan Umum (*general and administrasi expense*), yaitu biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan penjualan. Contohnya biaya gaji staf administrasi, biaya persediaan alat kantor, biaya penyusutan atau sewa gedung, gaji dan fasilitas direksi, dan lain-lain.

B. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Ghofar (2012) dengan judul Pengaruh Premi, Klaim, Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Aset pada Asuransi Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah secara simultan maupun parsial variabel premi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Sedangkan klaim, hasil investasi, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivia, Machmud, dan Selvi (2015) dengan judul Pengaruh Premi, Klaim dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Aset Pada

PT. Allianz Life Indonesia Periode 2007-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan seluruh variabel bebas (premi, klaim, dan investasi) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah. Sedangkan secara parsial hanya jumlah klaim dan investasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan premi tidak terbukti signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan, Asep, dan Epi (2015) dengan judul Pengaruh Premi dan Klaim Terhadap Pertumbuhan Aset Pada PT. Asuransi Sinarmas Syariah Tahun 2013-2014. Hasil penelitian ini adalah secara simultan premi dan klaim berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset pada PT. Asuransi Sinarmas Syariah. Sedangkan secara parsial premi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan aset, dan variabel klaim berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Cholifatulaini (2016) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia Tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Secara parsial, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan premi dan klaim tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari (2017) dengan judul Pengaruh Premi dan Dana Tabarru' Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini adalah secara simultan premi dan dana *tabarru'* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan umum syariah. Sedangkan secara parsial premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah.

Adapun dana *tabarru'* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asuransi syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Imanda (2017) dengan judul Pengaruh Klaim, Premi, Hasil Investasi, dan Beban Operasional Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Kerugian Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel klaim, premi, hasil investasi dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi kerugian syariah. Adapun secara parsial, variabel premi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel klaim, hasil investasi, dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaini (2018) dengan judul Pengaruh Tingkat Pendapatan Premi, Klaim, Profitabilitas, dan Beban Operasional Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel independen (premi, klaim, profitabilitas, dan beban operasional) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah. Adapun secara parsial premi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan klaim, profitabilitas, dan beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Richterkovala, and Korab (2013) dengan judul Impact Of Insurance Sector Activity on Economic Growth- A Meta-Analysis. Hasil penelitian ini adalah Terdapat hubungan positif antara Insurance Sector Activity terhadap Economic Growth.

Penelitian yang dilakukan oleh Haiss and Sumegi (2008) dengan judul *The Relationship of Insurance and Economic Growth- A Theoretical and Empirical Analysis*. Hasil penelitian ini adalah Terdapat hubungan signifikan antara gross premium income, interest rate dan inflation terhadap Real GDP per Employee.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Putri Imanda (2017). Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak di variabel penelitian baik variabel dependen maupun independen, objek penelitian, dan alat uji yang digunakan. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti adalah Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana *Tabarru'*, dan Biaya Operasional. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan yang diukur dalam Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. Adapun alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji data panel.

C. Hipotesis

1. Pengaruh Premi Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

Premi asuransi atau *insurance premium* adalah sejumlah uang yang harus dibayar bertanggung kepada penanggung yang telah mengambil alih risiko bertanggung untuk mengikat kewajiban penanggung dalam membayar ganti rugi atau terjadinya suatu risiko. Premi juga bisa didefinisikan dengan harga yang harus dibayar bertanggung sebagai pembeli asuransi sesuai dengan kesepakatan perjanjian (Suseno, 2014: 4.38). Semakin besar premi yang diterima perusahaan asuransi, maka semakin besar dana yang akan diinvestasikan, semakin besar dana yang diinvestasikan, maka semakin besar pula peluang keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Jika peluang

keuntungan perusahaan semakin besar, maka akan meningkatkan pertumbuhan asetnya. Hal ini memberikan sinyal (informasi) positif kepada pengguna laporan keuangan, dan menandakan bahwa perusahaan asuransi umum syariah bisa dikatakan baik. Oleh sebab itu maka hubungan antara premi dengan pertumbuhan aset adalah positif. Yaitu jika premi mengalami kenaikan, maka aset perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Premi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.

2. Pengaruh Hasil Investasi terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

Hasil investasi adalah hasil operasi perusahaan asuransi maka terkumpul sejumlah besar uang untuk dibagi hasilkan kepada peserta asuransi. Apabila ditambahkan terhadap dana perusahaan itu sendiri maka jumlahnya akan sangat besar untuk dibiarkan menganggur tanpa diinvestasikan (Amrin, 2006: 200). Pada asuransi umum syariah keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi yang dilakukan melalui instrumen yang dibenarkan syar'i, dilakukan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Besarnya bagi hasil tergantung kondisi perusahaan, semakin sehat dan besar profit yang diperoleh perusahaan asuransi, semakin besar pula porsi bagi hasil yang diberikan kepada peserta. Hal ini berarti semakin besar premi yang diterima oleh perusahaan asuransi, semakin besar pula dana yang dapat diinvestasikan sehingga diperoleh hasil investasi yang besar. Ketika perusahaan asuransi memiliki kemampuan lebih baik mengelola investasinya

maka diprediksi perusahaan tersebut mampu lebih baik dalam menumbuhkan asetnya. Hal ini disebabkan karena hasil dari investasi tersebut akan memperbanyak aset yang dimiliki (Sastrodiharjo dan Utama, 2015: 21). Hal ini memberikan sinyal (informasi) yang baik kepada pengguna laporan keuangan, dikarenakan dapat menaikkan pertumbuhan aset perusahaan, dan menandakan bahwa perusahaan asuransi umum syariah bisa dikatakan baik. Dengan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan asuransi syariah yang banyak melakukan investasi di berbagai pos, maka akan semakin banyak pula peluang yang akan di hasilkan dari investasi tersebut sehingga pertumbuhan aset akan meningkat (Fauzi, 2018: 171). Oleh sebab itu, hubungan antara hasil investasi dengan pertumbuhan aset adalah positif. Yaitu jika hasil investasi mengalami kenaikan, maka pertumbuhan aset juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Hasil Investasi Berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

3. Pengaruh Klaim Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

Klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa tanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah dibuat. Dengan kata lain klaim adalah proses pengajuan oleh peserta untuk mendapatkan uang pertanggungan setelah tertanggung melaksanakan seluruh kewajibannya kepada penanggung yaitu berupa penyelesaian pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. (Ikhsan, 2015: 365).

Posisi klaim pada perusahaan asuransi merupakan beban atau biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dikarenakan klaim adalah sebuah beban atau biaya, maka jika terjadi klaim akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan aset perusahaan asuransi (Nafarin, 2009: 55). Hal ini memberikan sinyal (informasi) negatif kepada pengguna laporan keuangan jika para nasabah mengajukan klaim terlalu tinggi. Pada akhirnya beban klaim yang tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan. Sinyal ini menandakan bahwa perusahaan asuransi umum syariah bisa dikatakan kurang baik. Maka dari itu hubungan antara klaim dengan pertumbuhan aset adalah negatif. Artinya jika klaim mengalami peningkatan, maka pertumbuhan aset akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

H₃ : Klaim Berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

4. Pengaruh Dana *Tabarru'* Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

Dalam konteks akad dalam asuransi syariah, *tabarru'* bermaksud memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk tujuan saling membantu di antara sesama peserta *takaful* (asuransi syariah) apabila diantaranya mendapat musibah. Dengan kata lain, dana *tabarru'* dikembangkan dengan tujuan mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul dimasa yang akan datang (Iqbal dan Berlian, 2017: 31). Dana *tabarru'* merupakan dana yang digunakan untuk pengeluaran asuransi syariah yaitu klaim. Klaim merupakan beban yang harus ditanggung oleh

asuransi syariah yang pembayarannya berasal dari dana *tabarru*. Dana *tabarru*' ini merupakan dana yang akan diinvestasikan sehingga apabila klaim tinggi maka akan menurunkan jumlah dana yang akan diinvestasikan. Hal itu akan berdampak kepada hasil investasi perusahaan dan nantinya juga akan berdampak kepada penurunan pertumbuhan aset perusahaan (Dewi dan Witjaksono, 2015; 3). Hal ini memberikan sinyal (informasi) negatif kepada pengguna laporan keuangan, dan menandakan bahwa perusahaan asuransi umum syariah bisa dikatakan kurang baik. Peningkatan klaim dana *tabarru*' dapat menyebabkan penurunan aset perusahaan. Oleh sebab itu, hubungan antara dana *tabarru*' dengan pertumbuhan aset adalah negatif. Artinya jika dana *tabarru*' mengalami kenaikan, maka pertumbuhan asetnya akan menurun. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Dana *Tabarru*' berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Perusahaan Asuransi syariah di Indonesia.

5. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

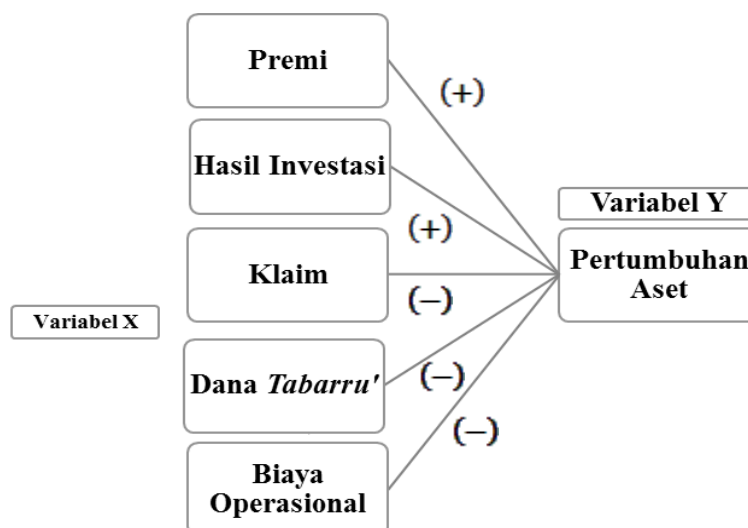
Biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administration Expense*) (Jusuf, 2008: 41). Teori menyatakan bahwa tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan pertumbuhan aset turun, begitu juga sebaliknya, jika biaya operasi rendah, maka peningkatan pertumbuhan aset akan naik (Ahyari, 2000: 68). Hal ini

memberikan sinyal (informasi) negatif kepada pengguna laporan keuangan. Sama halnya dengan klaim, jika biaya operasional yang digunakan terlalu tinggi, maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi syariah dan menandakan bahwa perusahaan asuransi umum syariah bisa dikatakan kurang baik. Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan asuransi syariah.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang ada, maka gambaran model penelitian yang menjelaskan hubungan variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa angka-angka yang merupakan indikator-indikator yang mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan asuransi umum syariah yaitu berupa total aset, premi, hasil investasi, Klaim, dana *tabarru'*, dan biaya operasional. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana dalam penelitian ini digunakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dengan objek penelitian berupa beberapa perusahaan asuransi umum syariah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan Asuransi Umum Syariah. Adapun alamat *website* masing-masing perusahaan sebagai berikut: www.ojk.go.id, www.asuransiadira.com, www.allianz.co.id, www.askrida.com, www.asuransibintang.com, www.brins.co.id, www.bumida.co.id, www.jasaraharja-putera.co.id, www.megainsurance.co.id, www.sinarmas.co.id, www.abdainsurance.co.id, www.tugu.com, www.takafulumum.co.id

C. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (2 variabel atau lebih). Jenis hubungan dalam penelitian ini adalah sebab-akibat, yaitu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel pada suatu populasi yang sudah ada sebelumnya, karena merupakan data sekunder yang dapat diambil dari situs-situs resmi yang berwenang untuk mengeluarkan data-data yang diperlukan oleh peneliti.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi (*population*) adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999: 115). Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia yang terdiri dari 28 perusahaan asuransi umum syariah, dimana 25 perusahaan asuransi umum unit syariah dan 3 perusahaan asuransi full syariah.

Sedangkan sampel adalah elemen dari populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah PT. Asuransi Adira Dinamika, PT. Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT. Asuransi Bangun Askrida, PT. Asuransi Bintang Tbk, PT. Asuransi Bringin Sejahtera Arta Makmur, PT. Asuransi Jasa Raharja Putera, PT. Asuransi Umum Bumi Putera Muda 1967, PT. Asuransi Umum Mega, PT. Tugu Pratama Indonesia, PT. Asuransi Bina Darta Arta, PT. Asuransi Sinar Mas, dan PT. Asuransi Takaful Umum.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder dari situs-situs resmi yang berwenang untuk mengeluarkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder disini adalah Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana *Tabarru'*, Biaya Operasional, dan Aset. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan atau studi dokumen, dimana data-data yang diambil berasal dari populasi data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya, yaitu berupa laporan keuangan beberapa perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2013-2017.

F. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Metode Pemilihan Sampel Non-Probabilitas (*Non-Probability Sample Methods*) yaitu metode pemilihan sampel secara tidak acak. Atau dalam pengertian lain menyebutkan bahwa pemilihan sampel non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013: 122). Sedangkan secara spesifik pemilihan sampel ini menggunakan metode Pemilihan Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*). *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 124).

Adapun kriteria dalam penentuan sampel yang diambil adalah berdasarkan kriteria pertimbangan (*Judgment Sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Elemen populasi yang dipilih

sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan (Indriantoro dan Supomo, 1999: 131). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

- a. Perusahaan Asuransi umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- b. Perusahaan Asuransi umum Syariah yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap yang telah di publikasikan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 laporan keuangan yang berakhir 31 Desember lengkap dengan catatan laporan keuangan
- c. Perusahaan Asuransi Umum Syariah yang memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2013-2017.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini diperoleh dari:

- a. *Field Research*, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain (yang berkaitan) (Sarwono, 2006: 225). Data tersebut didapatkan berdasarkan dari Statistik Perasuransian Indonesia yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Syariah pada periode pengamatan yaitu 2013-2017.
- b. *Library Research*, data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan membaca literature, buku, artikel,

jurnal, dan hal lain yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

- c. *Internet Research*, penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang berkembang, yaitu dengan internet sehingga data yang diperoleh *up to date*.

H. Variabel Penelitian

1. Dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat, dimana pengertiannya adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan yang akan diukur menggunakan Pertumbuhan Aset pada asuransi umum syariah.

Pertumbuhan Aset adalah tingkat perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan aset diikuti dengan hasil peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Martono dan Harjito, 2013: 133). Pertumbuhan aset mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan ketersediaan dana internal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai aset tahun ini dengan tahun sebelumnya agar manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan aset perusahaan (Ningsih dan Kartika, 2016: 4).

Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Pertumbuhan aset dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Tandi, dkk, 2018: 631):

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total aset_t = Total aset tahun tertentu

Total aset_{t-1} = Total aset tahun sebelumnya

2. Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, dimana artinya adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013: 61). Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Premi

Premi asuransi atau *insurance premium* adalah sejumlah uang yang harus dibayar bertanggung kepada penanggung yang telah mengambil alih risiko bertanggung untuk mengikat kewajiban penanggung dalam membayar ganti rugi atau terjadinya suatu risiko (Suseno, 2014: 4.38). Premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas Dana Tabungan dan *Tabarru'*. Dana Tabungan adalah dana titipan dari peserta Asuransi Syariah (*life insurance*) dan mendapat alokasi bagi hasil (*al-mudharabah*) dari pendapatan investasi bersih yang diperoleh setiap tahun. Sedangkan *Tabarru'* adalah dana derma atau dana kebajikan yang diberikan dan diikhilaskan oleh peserta

asuransi jika sewaktu-waktu akan dipergunakan untuk membayar klaim atau manfaat asuransi (Sula, 2004: 30).

b. Hasil Investasi

Hasil investasi adalah hasil operasi perusahaan asuransi maka terkumpul sejumlah besar uang untuk dibagi hasilkan kepada peserta asuransi. Apabila ditambahkan terhadap dana perusahaan itu sendiri maka jumlahnya akan sangat besar untuk dibiarkan menganggur tanpa diinvestasikan. Hal ini adalah tanggung jawab dari bagian keuangan perusahaan untuk menginvestasikannya. Karena porsi dana yang diinvestasikan itu sebagian besar akan disalurkan untuk cadangan klaim mendatang maka tujuan investasi perusahaan asuransi haruslah aman (Amrin, 2006: 200).

c. Klaim

Klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa tanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah dibuat. Dengan kata lain klaim adalah proses pengajuan oleh peserta untuk mendapatkan uang pertanggungan setelah tertanggung melaksanakan seluruh kewajibannya kepada penanggung yaitu berupa penyelesaian pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. (Ikhsan, 2015: 365).

d. Dana *Tabarru'*

Dana *tabarru'* terdiri dari kata *dana* dan *tabarru'*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *dana* berarti uang yang disediakan

atau sengaja dikumpulkan untuk maksud, derma, sedekah, pemberian, atau hadiah. Sedangkan *tabarru'* berasal dari kata *tabarra'a-yatabarra'u-tabarru'an*, artinya sumbangan, hibah, dana kabajikan, atau derma. *Tabarru* merupakan pemberian sukarela kepada orang lain, tanpa ganti rugi, yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan harta itu dari pemberi kepada orang yang diberi (Sula, 2004: 35).

e. Biaya Operasional

Sedangkan biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administration Expense*) (Jusuf, 2008: 41). Biaya ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Biaya Penjualan (*Selling Expense*) dan Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administration Expense*) (Jusuf, 2014: 41).

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan penyajian ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel

penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada). Ukuran dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian, dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999: 170).

2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Menggunakan Data Panel

Dalam melakukan estimasi dengan menggunakan data panel, terdapat tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel. Tiga metode tersebut adalah pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect Model* (REM) (Widarjono, 2005: 252-256).

Pertama, Ordinary Least Square (OLS) merupakan model untuk mengestimasi data panel tanpa melihat adanya perbedaan diantara waktu dan individu. *Kedua, Fixed Effect Model* (FEM), mengasumsikan bawah perilaku antar subjek atau *cross section* berbeda dalam kurun waktu yang sama, atau dikatakan memiliki heterogenitas antar subjek dengan memberi setiap entitas nilai intersep tersendiri. Teknik model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy*. *Ketiga, Random Effect Model* (REM) merupakan teknik mengestimasi data panel yang memperhitungkan perbedaan antar individu dan waktu yang dicerminkan lewat *intercept* yang diakomodasikan lewat *error* yang mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, *Restricted F-test* atau uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Kedua, uji *Hausman* yang digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Ketiga, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* (PLS) atau *Random Effect Model* (REM) (Widarjono, 2005: 258).

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan metode PLS atau FEM dengan menggunakan uji *Restricted F-test* dengan rumus sebagai berikut:

Hipotesis nol dalam menentukan metode PLS atau FEM adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Pooled Least Square (PLS)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Kemudian hasil dari F_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan F_{tabel} . Jika hasilnya menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat keyakinan (α) tertentu (1%, 5%, 10%) maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Hal ini berarti model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model PLS, maka diperlukan uji *Hausman*. Akan tetapi jika model PLS lebih tepat dari pada FEM, atau H_0 diterima, maka tidak perlu dilakukan uji *Hausman*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman* untuk menentukan penggunaan FEM atau REM. Adapun hipotesis nol dari uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Apabila $p\text{-value} < \alpha$ artinya hasil uji *Hausman* signifikan sehingga H_0 ditolak sehingga FEM lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika $p\text{-value} > \alpha$ artinya hasil dari uji *Hausman* tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan menggunakan model REM. Selain menggunakan nilai $p\text{-value}$ untuk menguji model manakah diantara FEM atau REM, dapat melihat nilai *Chi Square*. Apabila $Chi\ Square_{hitung} > Chi\ Square_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , dimana lebih tepat menggunakan model FEM.

Langkah terakhir adalah melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM). *Langrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Pooled Least Square* (PLS) yang paling tepat digunakan. Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode PLS.

Hipotesis yang digunakan dalam metode ini adalah:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *Chi Square* maka kita menolahkan H_0 , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *Chi Square* sebagai nilai kritis, maka kita menerima H_0 , yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect*.

3. Pengujian Statistik

Uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data panel karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi, dan *degree of freedom*. Keunggulan-keunggulan data panel menyebabkan data panel mampu mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*. Panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Kasmiarno, 2017: 19). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengujian statistik, diantaranya adalah:

a. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi *R Square* (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen secara

simultan terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan kepada variabel dependen dengan satuan persen.

2) Uji *F-statistic* (Simultan)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan ini membandingkan antara F tabel dengan F Hitung atau *Sig. (2 tailed)* dari F Hitung > 0.05 dengan *alpha* 0.05. Jika F Hitung $< F$ Table, atau *Sig. (2 tailed)* F hitung > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika F Hitung $> F$ tabel atau *Sig. (2 tailed)* F Hitung < 0.05 , maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

3) Uji *t-statistic* (Parsial)

Uji t (uji individu) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual/parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah variabel Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana *Tabarru'* dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Perhitungan ini dapat dihitung dengan melihat probabilitas dari t hitung dengan *alpha* 0.05. Bila t-hitung $< t$ -table atau *Sig. (2 tailed)* dari t-hitung > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 di tolak. Begitu juga sebaliknya. Atau membandingkan antara nilai

Probabilitas T statistik dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai Prob > 0.05, maka variabel tersebut tidak signifikan.

b. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis. Apakah ada hubungan di antara variabel independen (Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana *Tabarru'* dan Biaya Operasional) terhadap variabel Dependen (Kinerja Perusahaan). Hal ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan menganalisis apakah terjadi hubungan positif atau negatif dari hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan dari regresi linear berganda ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Y_{it} = Variabel Dependen (Pertumbuhan Aset)

X_{1it} = Variabel Independen (Premi)

X_{2it} = Variabel Independen (Hasil Investasi)

X_{3it} = Variabel Independen (klaim)

X_{4it} = Variabel Independen (Dana *Tabarru'*)

X_{5it} = Variabel Independen (Biaya Operasional)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Statistik Deskripsi

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik

	Pertumb. Aset	Premi	Hasil Investasi	Klaim	Dana Tabarru'	Biaya Operasional
Mean	0.235500	122732.2	19199.10	57823.00	45165.42	55633.50
Median	0.200000	82649.50	4423.000	51672.00	8842.500	19455.50
Maximum	2.340000	631860.0	256557.0	389000.0	548309.0	362841.0
Minimum	0.010000	11143.00	1032.000	2678.000	44.00000	1104.000
Std. Dev.	0.308503	135496.4	43116.51	57451.91	108241.5	78670.64
Skewness	5.407349	2.098118	3.789182	3.417854	3.432210	2.223588
Kurtosis	37.42233	6.798203	18.40999	19.64261	14.21415	7.634495
Jarque-Bera	3254.637	80.08687	737.2482	809.2587	432.1933	103.1398
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	14.13000	7363933.	1151946.	3469380.	2709925.	3338010.
Sum Sq. Dev.	5.615285	1.08E+12	1.10E+11	1.95E+11	6.91E+11	3.65E+11
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: Data Diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil *output* statistik deskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa observasi atau data yang diproses dalam penelitian ini berjumlah 60 data. Dari tabel di atas pertumbuhan aset asuransi syariah selama periode 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.01 sedangkan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 2.34.

Kemudian nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan aset selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.23 dengan *standar deviasi (Std. Dev)* 0.3. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan aset memiliki sebaran cukup besar karena deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel pertumbuhan aset dapat dikatakan kurang baik.

Pada tabel 4.1 diatas, variabel Premi selama periode pengamatan tahun 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 11143, sedangkan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 631860. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 122732.2 dengan standar deviasi (*Std. Dev*) sebesar 135496.4 yang mengindikasikan bahwa variabel premi mempunyai sebaran cukup besar karena deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel premi dapat dikatakan kurang baik.

Variabel Hasil Investasi selama periode pengamatan tahun 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 1032, sedangkan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 256557. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19199.1 dengan standar deviasi (*Std. Dev*) sebesar 43116.5 yang mengindikasikan bahwa variabel Hasil Investasi mempunyai sebaran cukup besar karena deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel Hasil Investasi dapat dikatakan kurang baik.

Variabel Klaim selama periode pengamatan tahun 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 2678, sedangkan nilai

terbesarnya (*maximum*) adalah 389000. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 57823 dengan standar deviasi (*Std. Dev*) sebesar 57451.9 yang mengindikasikan bahwa variabel Hasil Investasi mempunyai sebaran kecil karena deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel Hasil Investasi dapat dikatakan baik.

Variabel Dana *Tabarru'* selama periode pengamatan tahun 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 44, sedangkan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 548309. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 45165.4 dengan standar deviasi (*Std. Dev*) sebesar 108241.5 yang mengindikasikan bahwa variabel Dana *Tabarru'* mempunyai sebaran cukup besar karena deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel Dana *Tabarru'* dapat dikatakan kurang baik.

Variabel Biaya Operasional selama periode pengamatan tahun 2013-2017 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 1104, sedangkan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 362841. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55633.5 dengan standar deviasi (*Std. Dev*) sebesar 78670.6 yang mengindikasikan bahwa variabel Biaya Operasional mempunyai sebaran cukup besar karena deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga simpangan data pada variabel Biaya Operasional dapat dikatakan kurang baik.

2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Pemilihan model (teknik estimasi) dilakukan untuk mencari model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi model dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan Uji Signifikansi (Uji Chow), *Hausman Test*, dan Uji *Langrange Multiplier*.

a. Uji Signifikansi F (*Chow Test*)

Tabel 4.2
Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.849768	(11,43)	0.0000
Cross-section Chi-square	108.279036	11	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 9

Hipotesis nol dalam menentukan metode *Pooled Least Square* dan metode *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Pooled Least Square (PLS)}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$$

Berdasarkan hasil output di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section F* jika nilainya > 0.05 , maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Pooled Least Square*, sedangkan < 0.05 maka H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Pada tabel 4.2 diatas nilai Prob.

yaitu sebesar 0.0000. Dimana nilai tersebut < 0.05 , maka dari itu H_1 diterima dan memilih model *Fixed Effect Model*.

b. Uji *Hausman Test*

Tabel 4.3
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RE
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.014079	5	0.0019

Sumber: Data Diolah Eviews 9

Hipotesisi nol dalam menentukan metode *Pooled Least Square* dan metode *Random Effect* adalah sebagai berikut:

H_0 = *Random Effect Model* (REM)

H_1 = *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hasil output di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section Random* jika nilainya > 0.05 , maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect*, sedangkan < 0.05 maka H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Pada tabel 4.3 diatas nilai Prob. yaitu sebesar 0.0019. Dimana nilai tersebut < 0.05 , maka dari itu H_1 diterima dan memilih model *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4
Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.29283 (0.0000)	0.321502 (0.5707)	36.61434 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Eviews 9

c. Uji Langrange Multiplier

Hipotesisi nol dalam menentukan metode *Pooled Least Square* dan metode *Random Effect* adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Pooled Least Square (PLS)}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model (REM)}$$

Berdasarkan hasil output di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-Section* jika nilainya > 0.05 , maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Pooled Least Square* atau *Common Effect*, sedangkan < 0.05 maka H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Pada tabel 4.4 diatas nilai Prob. yaitu sebesar 0.0000, Dimana nilai tersebut < 0.05 , maka dari itu H_1 diterima dan memilih model *Random Effect Model*.

d. Pemilihan Model

Berdasarkan pegujian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Uji *Restricted F*, Uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multiplier*, maka metode yang digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan ini adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 4.5
Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_ASET1
Method: Panel Least Squares
Date: 11/01/18 Time: 19:38
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PREMI	-1.143232	0.754937	-1.514342	0.1373
HASIL_INVESTASI	0.063869	1.443758	0.044238	0.9649
KLAIM	-0.264230	0.659868	-0.400428	0.6908
DANA_TABARRU	3.030621	0.846199	3.581452	0.0009
BIAYA_OPERASIONA				
L	7.832706	1.913903	4.092531	0.0002
C	2.141560	7.232203	2.961145	0.0050
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.901355	Mean dependent var	632432.4	
Adjusted R-squared	0.864650	S.D. dependent var	527149.8	
S.E. of regression	193938.4	Akaike info criterion	27.42199	
Sum squared resid	1.62E+12	Schwarz criterion	28.01539	
Log likelihood	-805.6597	Hannan-Quinn criter.	27.65410	
F-statistic	24.55659	Durbin-Watson stat	1.704194	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah Eviews 9

B. Pengujian Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi *R Square* (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan kepada variabel dependen dengan satuan persen. Dalam tabel 4.5 di atas dijelaskan bahwa uji determinasi menunjukkan nilai (*Adjusted R Square*) 0.864 hal ini menunjukkan bahwa Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana *Tabarru'*, dan Biaya Operasional dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 86.4% dan sisanya 13.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti, yaitu berupa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

2. Uji *F-statistic* (Simultan)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan ini membandingkan antara *F* tabel dengan *F* Hitung atau *Sig. (2 tailed)* dari *F* Hitung > 0.05 dengan *alpha* 0.05. Jika *F* Hitung < *F* Table, atau *Sig. (2 tailed)* *F* hitung > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika *F* Hitung > *F* tabel atau *Sig. (2 tailed)* *F* Hitung < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pada tabel 4.5 di atas, nilai *F* hitung > *F* tabel ($24.55 > 2.39$), dan prob. (*F* Statistic) < 0.05 ($0.00000 < 0.05$), artinya H_0 ditolak dan

menerima H_1 , yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 2.1415 - 1.1432 X_{1it} + 0.0638 X_{2it} - 0.2642 X_{3it} + 3.0306 X_{4it} + 7.8327 X_{5it}$$

- 1) Nilai (*Constant*) menunjukkan nilai sebesar 2.1415 artinya jika nilai variabel *independent* (bebas) nol maka nilai variabel *dependen* (terikat) sebesar 2.1415
- 2) Nilai variabel premi menunjukkan tanda negatif (-1.1432) artinya setiap kenaikan satu nilai pada variabel premi, dalam hal ini akan menurunkan Variabel pertumbuhan aset sebesar 1.1432.
- 3) Nilai variabel hasil investasi menunjukkan tanda positif (0.0638) artinya setiap kenaikan satu nilai pada variabel hasil investasi, dalam hal ini akan meningkatkan Variabel pertumbuhan aset sebesar 0.0638
- 4) Nilai variabel klaim menunjukkan tanda negatif (-0.2642) artinya setiap kenaikan satu nilai pada variabel klaim, dalam hal ini akan menurunkan Variabel pertumbuhan aset sebesar 0.2642
- 5) Nilai variabel dana *tabarru'* menunjukkan tanda positif (3.0306) artinya setiap kenaikan satu nilai pada variabel dana *tabarru'*, dalam hal ini akan meningkatkan Variabel pertumbuhan aset sebesar 3.0306

6) Nilai variabel biaya operasional menunjukkan tanda positif (7.8327) artinya setiap kenaikan satu nilai pada variabel biaya operasional, dalam hal ini akan meningkatkan Variabel pertumbuhan aset sebesar 7.8327

4. Uji *t*-statistic (Parsial)

Tabel 4.6
Uji T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PREMI	-1.143232	0.754937	-1.514342	0.1373
HASIL_INVESTASI	0.063869	1.443758	0.044238	0.9649
KLAIM	-0.264230	0.659868	-0.400428	0.6908
DANA_TABARRU	3.030621	0.846199	3.581452	0.0009
BIAYA_OPERASIONAL	7.832706	1.913903	4.092531	0.0002
C	2.141560	7.232203	2.961145	0.0050

Sumber: Data diolah Eviews 9

Uji t (uji individu) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual/parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah variabel Premi, Hasil Investasi, Klaim, Dana Tabarru' dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Untuk membandingkan nilai t, peneliti mencari nilai t tabel terlebih dahulu, yaitu $df = n - k = (60 - 6) = 54$. Jadi, nilai t tabelnya adalah 2.004. Pada tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan:

- 1) Prob. Variabel Premi > 0.05 ($0.1373 > 0.05$), artinya variabel premi tidak terbukti signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-1.51 < 2.004$), artinya

pengaruh variabel premi terhadap variabel pertumbuhan aset tidak terbukti secara nyata.

- 2) Prob. Variabel Hasil Investasi > 0.05 ($0.9649 > 0.05$), artinya variabel hasil investasi tidak terbukti signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan nilai t hitung $< t$ tabel ($0.044 < 2.004$), artinya pengaruh variabel hasil investasi terhadap variabel pertumbuhan aset tidak terbukti secara nyata.
- 3) Prob. Variabel Klaim > 0.05 ($0.6908 > 0.05$), artinya variabel klaim tidak terbukti signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0.4 < 2.004$), artinya pengaruh variabel klaim terhadap variabel pertumbuhan aset tidak terbukti secara nyata.
- 4) Prob. Variabel Dana *Tabarru'* < 0.05 ($0.0009 < 0.05$), artinya variabel dana *tabarru'* terbukti signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan nilai t hitung $> t$ tabel ($3.58 > 2.004$), artinya pengaruh variabel dana *tabarru'* terhadap variabel pertumbuhan aset terbukti secara nyata.
- 5) Prob. Variabel Biaya Operasional < 0.05 ($0.0002 < 0.05$), artinya variabel biaya operasional terbukti signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Sedangkan nilai t hitung $> t$ tabel ($4.09 > 2.004$), artinya pengaruh variabel biaya operasional terhadap variabel pertumbuhan aset terbukti secara nyata.

C. Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan dengan menggunakan uji F dari lima variabel independen dan satu variabel dependen diperoleh F hitung sebesar 24.55 dengan nilai $P\ value = 0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara premi, hasil investasi, klaim, dana *tabarru'* dan biaya operasional secara simultan terhadap pertumbuhan aset. Adapun berdasarkan analisis regresi dengan $R\ Square$ sebesar 0.864 atau 86.4%, artinya adalah variabel independen (premi, hasil investasi, klaim, dana *tabarru'* dan biaya operasional) dapat menjelaskan variabel dependen (pertumbuhan aset) sebesar 86.4%, sedangkan sisanya 13.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian variabel dana *tabarru'* dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia, sedangkan variabel premi, klaim, dan hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Adapun hasil pengujian antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dianalisis dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Premi Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah

(Uji H_{a1})

Premi asuransi atau *insurance premium* adalah sejumlah uang yang harus dibayar tertanggung kepada penanggung yang telah mengambil alih risiko tertanggung untuk mengikat kewajiban

penanggung dalam membayar ganti rugi atau terjadinya suatu risiko (Suseno, 2014: 4.38). Premi pada asuransi syariah adalah sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta yang terdiri atas Dana Tabungan dan *Tabarru'*.

Berdasarkan hasil regresi variabel premi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia (t_{hitung} sebesar -1.51 dengan nilai p value sebesar 0.1373). Karena nilai signifikan lebih besar dari nilai α 5%, maka hipotesis ditolak yang berarti premi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset. Dengan koefisien negatif, jika premi mengalami kenaikan satu nilai, akan menurunkan nilai pertumbuhan aset asuransi syariah.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa hubungan antara keduanya adalah positif, yaitu semakin besar premi yang diterima perusahaan asuransi, maka semakin besar dana yang akan diinvestasikan, semakin besar dana yang diinvestasikan, maka semakin besar pula peluang keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan pergerakan premi bruto naik tipis yang disebabkan menurunnya pendapatan premi asuransi dan reasuransi umum syariah sebesar 28.33%. menurunnya premi bruto ini juga disebabkan karena lesunya bisnis pembiayaan kendaraan bermotor dan properti⁹.

⁹Gita Rosiana, *Premi Bruto Asuransi Syariah Naik Tipis 1.45%*, Diakses dari www.beritasatu.com pada tanggal 11 November 2018

Pada tahun 2015, berdasarkan data OJK, tercatat beberapa perusahaan asuransi umum syariah yang mengalami penurunan jumlah premi yang cukup besar. Penurunan premi tersebut dialami oleh asuransi Astra Buana (19,41%), Tugu Pratama (12,89%), Tri Pakatra (9,61%), Takaful Umum (7,97%), Jasa Indonesia (4,1%), Allianz Utama (4,16%), ASEI (0,5%), asuransi Parolamas (0,03%), dan AIG Insurance (0,01%)¹⁰.

Data OJK terbaru pada tahun 2017, kontribusi asuransi umum syariah turun 17,43% menjadi Rp 1,18 triliun dari Rp 1,43 triliun. Ketua umum Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) Syaroni mengatakan, asuransi umum syariah mayoritas bermain di sektor ritel dan properti. Adapun kondisi ekonomi saat ini memperlambat pertumbuhan kedua sektor tersebut. Adapun penyebab lain rendahnya kontribusi bruto disebabkan tingginya tarif *engineering fee*. Syaroni mengatakan tarif besar yang dibayar perusahaan asuransi menekan pendapatan *ujroh* perusahaan asuransi umum.

Dalam hal ini premi memberikan sinyal atau informasi kepada pengguna laporan keuangan kurang begitu baik. Artinya, perusahaan asuransi dalam hal peningkatan premi pada tahun penelitian tersebut mengalami penurunan. Penurunan tersebut memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan bahwa asuransi umum syariah

¹⁰ Karim, *Islamic Insurance outlook 2017*, diakses dari www.karimconsulting.com pada tanggal 14 November 2018

pada tahun tersebut masih kurang produktif dalam hal peningkatan premi.

Hasil uji regresi di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ghofar (2012), yang menyatakan bahwa variabel premi tidak terbukti signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hasil regresi ini juga didukung oleh penelitian Ulandari (2017), Olivia, Machmud, dan Selvi (2015), dan Cholifatulaini (2016) yang menyatakan bahwa premi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah. Hal ini dikarenakan jumlah klaim yang terjadi melebihi jumlah premi, artinya klaim mengalami kenaikan.

2. Pengaruh Hasil Investasi Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah (Uji H_{a2})

Hasil investasi adalah hasil operasi perusahaan asuransi maka terkumpul sejumlah besar uang untuk dibagi hasilkan kepada peserta asuransi. Apabila ditambahkan terhadap dana perusahaan itu sendiri maka jumlahnya akan sangat besar untuk dibiarkan menganggur tanpa diinvestasikan (Amrin, 2006: 200).

Berdasarkan hasil regresi variabel hasil investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia (t_{hitung} sebesar 0.044 dengan nilai p value sebesar 0.9649). Karena nilai signifikan lebih besar dari nilai α 5%, maka hipotesis ditolak yang berarti hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan Ketika perusahaan asuransi memiliki kemampuan lebih baik mengelola investasinya maka diprediksi perusahaan tersebut mampu lebih baik dalam menumbuhkan asetnya. Hal ini disebabkan karena hasil dari investasi tersebut akan memperbanyak aset yang dimiliki (Sastrodiharjo dan Utama, 2015: 21). Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa Semakin banyak dana dari hasil investasi yang didapatkan maka semakin tinggi pula pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi kerugian syariah di Indonesia. Dengan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan asuransi syariah yang banyak melakukan investasi di berbagai pos, maka akan semakin banyak pula peluang yang akan di hasilkan dari investasi tersebut sehingga pertumbuhan aset akan meningkat (Fauzi, 2018: 171).

Hipotesis ini tidak sesuai karena pada tahun 2017 berdasarkan data OJK, hasil investasi industri asuransi syariah tercatat merugi sebesar Rp542 miliar. Ketua Umum Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) A. Syaroni mengatakan, meruginya hasil investasi pada beberapa bulan terakhir disebabkan iklim investasi dan kondisi makroekonomi yang kurang baik. Selain itu pilihan instrumen investasi di asuransi syariah yang jumlahnya masih lebih sedikit dari asuransi konvensional juga ikut memberikan tekanan. Syaroni juga mengatakan pengaruh yang paling besar adalah imbal hasil sukuk yang sedang turun. Dia mengungkapkan bahwa industri asuransi syariah umumnya mengalokasikan dana investasi 30% di Sukuk.

Asuransi syariah tidak menginvestasikan dana di saham maupun deposito yang menganut bunga. Namun, pergerakan sukuk saat ini kurang baik¹¹.

Dalam hal ini hasil investasi memberikan sinyal atau informasi kepada pengguna laporan keuangan kurang begitu baik. Dikarenakan hasil investasi pada tahun tersebut mengalami kemerosotan, dalam hal ini memberikan sinyal yang buruk bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil regresi di atas didukung oleh penelitian terdahulu oleh Nurbaya (2018) dan Muchlaso (2018) yang menyatakan bahwa hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah.

3. Pengaruh Klaim terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah (Uji H_{a3})

Klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa tanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah dibuat. Dengan kata lain klaim adalah proses pengajuan oleh peserta untuk mendapatkan uang pertanggungan setelah tertanggung melaksanakan seluruh kewajibannya kepada penanggung yaitu berupa penyelesaian pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. (Ikhsan, 2015: 365). Posisi klaim pada perusahaan asuransi merupakan beban atau biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dikarenakan klaim

¹¹ Leo Dwi, *Industri Asuransi Syariah: Hasil Investasi Masih Mencatatkan Rugi*, diakses dari www.bisnis.com pada tanggal 14 November 2018

adalah sebuah beban atau biaya, maka jika terjadi klaim akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan aset perusahaan asuransi (Nafarin, 2009: 55).

Berdasarkan hasil regresi variabel klaim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia (t_{hitung} sebesar -0.4 dengan nilai p value sebesar 0.6908). Karena nilai signifikan lebih besar dari nilai α 5%, maka hipotesis ditolak yang berarti klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

Data per November tahun 2016 mencatat premi asuransi syariah mencapai Rp 10,9 triliun, Jumlah tersebut naik sebesar 15.9% secara tahunan atau *year on year* (yoy), menurut direktur IKNB Syariah Moch. Muchlasin. Disisi lain, industri asuransi syariah juga mengalami pertumbuhan beban klaim, artinya klaim asuransi syariah naik cukup tinggi sekitar 33.3% secara yoy menjadi Rp 4 triliun¹². Data terbaru menyebutkan bahwa klaim bruto mengalami peningkatan yang sebelumnya Rp 4 triliun pada tahun 2016, menjadi Rp 4,32 triliun pada tahun 2017¹³.

Dalam hal ini klaim memberikan sinyal atau informasi kepada pengguna laporan keuangan kurang begitu baik. Peningkatan beban klaim pada tahun tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan

¹² Tendi, Wow, *Sampai Bulan November Aset Industri Asuransi Syariah Tembus Rp 32,5 triliun*, diakses dari www.tribunnews.com pada tanggal 13 November 2018

¹³ Desi Anggraini, *Tenaga Baru Pendorong Pertumbuhan Asuransi Syariah 2018*, diakses dari www.metrotvnews.com pada tanggal 14 November 2018

asuransi syariah memiliki klaim yang besar. Artinya bagi pengguna laporan keuangan klaim yang besar dapat memberikan informasi terkait apakah suatu perusahaan asuransi syariah mampu untuk mencukupi permintaan klaim dari nasabah atau tidak.

Hasil regresi di atas didukung oleh penelitian Cholifatulaini (2016) dan Nurmaini (2018) yang menyatakan bahwa variabel klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

4. Pengaruh Dana *Tabarru'* terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah (Uji H_{a4})

Dalam konteks akad dalam asuransi syariah, *tabarru'* bermaksud memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk tujuan saling membantu di antara sesama peserta *takaful* (asuransi syariah) apabila diantaranya mendapat musibah. Dengan kata lain, dana *tabarru'* dikembangkan dengan tujuan mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul dimasa yang akan datang (Iqbal dan Berlian, 2017: 31). Dana *tabarru'* merupakan dana yang digunakan untuk pengeluaran asuransi syariah yaitu klaim.

Berdasarkan hasil regresi variabel dana *tabarru'* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia (t_{hitung} sebesar 3.58 dengan nilai *p value* sebesar 0.0009). Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai *alpha* 5%, maka hipotesis diterima yang berarti dana *tabarru'* berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

Meskipun variabel dana *tabarru'* signifikan, akan tetapi hubungan antara dana *tabarru'* dengan pertumbuhan aset tidak sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa hubungan keduanya adalah negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Pemimpin Lembaga Riset Media Asuransi (LRMA) Mucharor Djalil hal ini dikarenakan terjadi kenaikan *surplus underwriting* dana *tabarru'* pada tahun 2015-2016 sebesar 11% yaitu dari Rp 10,86 triliun menjadi Rp 12,08 triliun.¹⁴ *Surplus Underwriting* adalah selisih lebih dari total kontribusi peserta ke dalam dana *tabarru'* setelah dikurangi pembayaran klaim, kontribusi reasuransi, dan cadangan teknis dalam satu periode tertentu. Adapun surplus tertinggi diraih oleh Asuransi Umum Parolamas (13,85%), Asuransi Tri Pakatra (9,08%), dan Asuransi Bina Dana Artha (5,35%).

Dalam hal ini dana *tabarru'* memberikan sinyal atau informasi positif kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terjadi surplus *underwriting* dana *tabarru'* yang secara otomatis memberikan pengaruh kepada pertumbuhan aset. Oleh sebab itu, informasi tersebut sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam hal penelitian.

Hasil regresi di atas didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulandari (2017) dan Hindardjo dan Mansuri (2015)

¹⁴ _____, *33 Perusahaan Raih Predikat Best Insurance*, diakses dari www.globalnews.id pada 14 November 2018

yang menyatakan bahwa dana *tabarru* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah.

5. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Syariah (Uji H_{a5})

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administration Expense*) (Jusuf, 2008: 41). Teori menyatakan bahwa tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan pertumbuhan aset turun, begitu juga sebaliknya, jika biaya operasi rendah, maka peningkatan pertumbuhan aset akan naik (Ahyari, 2000: 68).

Berdasarkan hasil regresi variabel biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia (t_{hitung} sebesar 4.09 dengan nilai *p value* sebesar 0.0002). Karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai *alpha* 5%, maka hipotesis diterima yang berarti biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan aset.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa hubungan antara biaya operasional dengan pertumbuhan aset adalah negatif. Adapun alasan yang mendasarinya adalah Jumlah biaya operasional perusahaan asuransi umum syariah pada tahun 2016 mengalami penurunan. Perusahaan tersebut diantaranya adalah

Allianz Utama sebesar 47%, Takaful Umum sebesar 99%, Asuransi Astra Buana sebesar 71%, dan Asuransi Adira Dinamika sebesar 78%, Asuransi Central Asia sebesar 71%, Asuransi Bintang sebesar 48%, Asuransi Umum Mega sebesar 35,4%, dan Asuransi Tugu Pratama Indonesia sebesar 64,3%¹⁵. Penurunan ini mengakibatkan pertumbuhan aset Asuransi Umum Syariah tetap meningkat.

Dalam hal ini biaya operasional memberikan sinyal atau informasi yang bagus kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini disebabkan penurunan biaya operasional pada tahun tersebut. Secara otomatis sinyal positif ini memberikan pergerakan terhadap pertumbuhan aset yang terus mengalami peningkatan. Suatu berita yang bagus bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil regresi di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmaini (2018), Imanda (2017) dan Nurbaya (2018) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset asuransi syariah.

¹⁵ Karim, *Islamic Insurance outlook 2017*, diakses dari www.karimconsulting.com pada tanggal 14 November 2018